

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama ini masyarakat Madura dicitrakan sebagai masyarakat yang sangat memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Tradisi keberagaman dipelihara dan dipegang teguh dengan sepenuh hati di kalangan anggota masyarakat. Berbagai aktivitas sosial di dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Terlebih menyangkut hari-hari yang dianggap mengandung muatan makna yang penting dan sakral dalam kehidupan sosialnya. Semua itu dilakukan dalam persepsi mereka, semata-mata agar mendapat berkah dan karunia dari Sang Maha Pencipta (Rozaki, 2004:3).

Dalam pelaksanaannya warga selalu melibatkan kyai sebagai figur pemuka agama dan tokoh masyarakat dengan peran yang begitu sentral. Seolah-olah kyai dianggap sebagai “perantara” dari berkah yang akan diberikan Sang Maha Ilahi pada hambanya itu. Namun dalam perkembangannya peran kyai tidak hanya sebatas memiliki pengaruh dalam wacana dan praktik ritual keagamaan saja, tetapi pengaruhnya berkembang dalam lingkup yang lebih luas lagi, yakni menyangkut kepemimpinan sosial secara umum.

Realitas ke-kiai-an kini telah berubah, banyak kyai yang bergerombol antri menceburkan diri ke dunia politik praktis. Dunia yang penuh intrik dan sarat dengan kekentalan sistem yang korup. Memang, siapa pun boleh saja *cawe-cawe* dalam jagat politik yang amat menggelitik. Tidak ada hukum haram dalam fikqh

bagi kyai untuk berpolitik. Namun keterlibatan masif para kyai di ranah birokrasi tidak pernah mampu memberikan warna cerah bagi mata bangsa, bahkan tidak jarang sekarang kyai yang terjerembab dalam bobroknya sistem birokrasi yang korup.

Potret keberagaman masyarakat Madura yang kuat tetapi nyaris dianggap nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam mengisyaratkan tentang kompleksitas kehidupan budaya keagamaan masyarakat Madura itu sendiri. Kenyataan semacam itu hadir sebagai hasil dari proses panjang perjalanan kehidupan mereka yang penuh dengan tarik-menarik antara berbagai kekuatan, dari agama, ekonomi, pendidikan sampai budaya dan politik.

Keberagaman pada masyarakat Madura mengantarkan sebagian masyarakat Madura kepada upaya untuk menjadikan agama sebagai alat kepentingan yang sarat dengan nuansa politik pragmatis. Agama dijadikan media untuk merengkuh kekuasaan dan sejenisnya. Dampak yang sangat dirasakan adalah munculnya fenomena di kalangan elit dan masyarakat Madura meski tidak secara keseluruhan yang meletakkan politik hampir identik dengan “agama” itu sendiri sehingga dianggap sebagai pamungkas dalam menyelesaikan segala persoalan.

Kepemimpinan kharismatik kyai ini sudah umum dikenali masyarakat. Pengaruh kyai yang kuat akhirnya menjadi incaran para politisi untuk mendulang suara. Berbagai taktik dan strategi politik yang dijalankan partai politik mesti tidak melupakan peran kyai bagi kepentingan partainya. Apalagi, semenjak

bergulirnya reformasi muncul partai-partai yang mengusung azas Islam sebagai platform atau landasan ideologis partai. Hal ini sejalan dengan aktivitas kyai dalam menyebar-luaskan ajaran Islam di pesantren dan lingkungannya.

Banyak partai yang dibidangi pendiriannya serta dipimpin langsung oleh para kyai (tokoh agama). Dengan munculnya fenomena ini tentu tidak dapat dihindari terjadi “pemanfaatan” kepemimpinan kyai di pesantren oleh para politisi yang memang sudah lama berkecimpung dalam aktivitas keagamaan maupun politisi partai-partai nasionalis. Perkembangan politik praktis di Indonesia membawa sejumlah kyai terjun langsung maupun tidak langsung dalam kancah perpolitikan di Tanah Air. Politik kyai dimanfaatkan partai politik di tingkat nasional maupun lokal khususnya dalam menarik suara pemilih (vote getter). Sehingga kyai dihadapkan pada dunia politik yang kental dengan kepentingan dan ketidakpastian. Di dunia politik Indonesia tampak sekali bahwa tidak ada musuh yang abadi tetapi yang ada adalah kepentingan abadi.

Kemampuan kyai dalam memperkuat civil society inilah yang sebenarnya akan tetap menjaga nama baik dan reputasi kyai di mata masyarakat. Kyai akan tetap dianggap sebagai culture broker dan pemimpin, yang segala perilaku dan pemikirannya akan selalu menjadi suri tauladan yang mengajak masyarakat ke jalan yang benar. Bahkan dengan kharismanya, ia akan berdiri di atas semua golongan dan menjadi penawar racun perseteruan dalam kita berbangsa dan bermasyarakat (Rozaki, 2004:52).

Kyai merupakan kekuatan yang berpengaruh atas kemenangan partai yang ikut berkompetisi di setiap pemilu khususnya di Indonesia. Di tengah konstelasi

politik nasional saat ini sosok kyai menjadi incaran para politisi untuk dimintai restunya, atau bahkan melibatkannya dalam kepengurusan partai. Tim sukses yang telah dibentuk para pemimpin partai sekarang ini menunjukkan bahwa peran para kyai yang signifikan akan dapat meraup suara. Tidak akan terlepas dari keikut-sertaan para kyai yang punya basis massa yang riil.

Dalam menentukan capres-cawapres atau caleg sekalipun, seperti pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2008 yang banyak menyebabkan para kyai terjun langsung terhadap dunia politik praktis sehingga anggota masyarakat terhasut atas ajakan para kyai. Para kyai berlomba-lomba berkampanye dengan membawa salah satu nama partai yang di sepakatinnya sebagai partai idolanya. Ini terjadi di daerah bangkalan khususnya di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, karena mayoritas penduduk Bangkalan merupakan masyarakat yang *ta'dem* (patuh) terhadap titah kyai tanpa mewaspadai ajakan para kyai yang nantinya akan mengajak masyarakat kepada dunia politik praktis.

Dalam kondisi seperti kejadian di atas kita bisa menelaah, bahwa sosok kyai yang awalnya hanya dalam lingkup pesantren desa yang mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat lokal ternyata telah ditempatkan pada posisi yang lebih strategis. Karena para kyai dianggap dapat mengubah pemikiran masyarakat yang lebih luas dalam berbagai bidang, termasuk politik di Indonesia. Memang terbukti bahwa kyai dalam tradisi pesantren mampu membangun sistem kekerabatan yang berlangsung cukup efektif, sehingga tradisi itu dapat berkembang menjadi sistem sosial yang berpengaruh dalam masyarakat luas.

Selama ini masyarakat memposisikan kyai sebagai sosok teladan, sumber hukum, serta pendorong perkembangan ekonomi dan politik. Dengan demikian, semua tindakan untuk kepentingan umum hampir pasti minta restu dan izin dari kyai.

Menurut hemat peneliti, kenyataan adanya dominasi kyai dalam melakukan politik tidak lain karena masyarakat Socah menganggap politik yang dilakukan kyai merupakan hal yang tidak wajar, tetapi ada sebagian masyarakat yang mengharapkan bisa ikut andil atau berkiprah dalam politik yang dilakukan kyai.

Perlu digaris bawahi, bahwa walaupun fenomena politik yang ada di Socah, tidak hanya dilakukan oleh kyai saja melainkan juga dilakukan oleh blater, namun dalam penelitian ini lebih fokus untuk membahas fenomena politik yang dilakukan oleh kyai di Socah, kaitannya dengan persepsi masyarakat. Hal ini menjadi pilihan peneliti karena fenomena yang terjadi di Socah mungkin berbeda dengan daerah lain. Letak perbedaannya adalah, masyarakat Socah memandang secara berbeda terhadap perilaku politik yang dilakukan kyai dengan politik yang dilakukan orang biasa. Salah satu contoh, sebagian masyarakat Socah mengharapkan bahkan ada yang bangga jika di ajak oleh kyai dalam politik.

Secara geografis, Bangkalan termasuk bagian dari wilayah Madura. Sebagian besar penduduknya pernah menjadi santri di berbagai pondok pesantren di Bangkalan maupun di luar Bangkalan, sehingga kyai sangat dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat. Figur kyai yang paling disegani adalah Syaichona Kholil. Beliau dipandang kyai yang paling berjasa dalam penyebaran agama Islam di Madura.

Dalam konteks ini, terjadi proses regenerasi nilai-nilai dalam masyarakat, untuk tetap patuh dan menghormati pada keturunan Saichona Kholil, sekalipun telah wafat. Beliau mempunyai istri lebih dari satu, masing-masing istrinya dibuatkan rumah di tempat berbeda-beda, semuanya itu menjadi pondok pesantren besar yang bertahan dan diasuh oleh putra-putrinya hingga sekarang. Masyarakat Socah menilai politik beliau sebagai bagian ibadah dan media dakwah. Realitas ini, melahirkan penilaian positif masyarakat terhadap politik kyai-kyai setelahnya. Urgensi penelitian ini adalah, adanya pembakuan masyarakat Bangkalan khususnya di Desa Socah terhadap kyai yang berpolitik, sebagai hal bernuansa ibadah dan media dakwah.

Menjadi hal menarik, mengetahui lebih mendalam, bagaimana persepsi yang secara sengaja dibentuk oleh masyarakat terhadap politik yang dilakukan para kyai di Desa Socah Bangkalan. Perbedaan pola politik dan anggapan masyarakat terhadap subyek yang melakukan politik antara kyai, masyarakat biasa dan blater juga menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Namun dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada politik praktis yang dilakukan oleh para kyai di Desa Socah Kabupaten Bangkalan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kyai yang berpolitik Praktis di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

2. Bagaimana persepsi masyarakat di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan terhadap kyai yang berpolitik Praktis?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami gambaran kyai yang berpolitik Praktis di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui dan memahami persepsi masyarakat Desa Socah, Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan terhadap kyai yang berpolitik Praktis.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis. Kegunaan praktis kepada Civitas Akademika, Pemerintah dan Masyarakat, sedangkan kegunaannya, bagi para teoritis dan para peneliti selanjutnya.

a) Bagi Civitas Akademika

- a. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai persepsi masyarakat, terutama politik praktis yang dilakukan oleh kyai, sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan persepsi masyarakat, terhadap kyai yang berpolitik praktis dengan sengaja dilakukan oleh kyai dalam masyarakat.

- b) Bagi Pemerintah dan Masyarakat Setempat.
 - a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan berguna sebagai salah satu referensi bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, untuk ikut mencari solusi konstruktif, sehingga masyarakat mampu memahami persoalan-persoalan yang pada hakikatnya merupakan hasil dari konstruksi individu.
 - b. Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap politik praktis yang dilakukan oleh kyai.
- c) Bagi Teoritisi dan Peneliti Lain.
 - a. Menambah wawasan keilmuan terkait dengan kyai yang berpolitik praktis dalam persepsi masyarakat Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura.
 - b. Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan kyai yang berpolitik praktis.

I.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Landasan Teori

1.5.1.1. Persepsi

Dalam teori interaksionisme simbolik Mead memandang tindakan sebagai “unit primitif” dalam teorinya (1982:27). Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Mead (1938/1972) mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling

berhubungan (Schmitt dan Schmitt,1996). Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik (dengan kata lain keempatnya saling berhubungan secara dialektis).

Impuls. Tahap pertama adalah dorongan hati/impuls (*impulse*) yang meliputi “stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.

Persepsi. Tahap kedua adalah *persepsi (perception)*. Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar dan juga berbagai alat yang tersedia untuk memuaskannya. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental. Manusia tak hanya tunduk pada rangsangan dari luar; mereka juga secara aktif memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan. Artinya, sebuah rangsangan mungkin mempunyai beberapa dimensi dan aktor mampu memilih di antaranya. Aktor biasanya berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka mempunyai kapasitas untuk memilih yang mana perlu diperhatikan dan yang mana perlu diabaikan. Mereka menolak untuk memisahkan orang dari objek yang mereka pahami. Tindakan memahami objek itulah yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek bagi seseorang. Pemahaman dan objek tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Manipulasi. Tahap ketiga adalah *manipulasi (manipulation)*. Segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu.

Konsumsi. Berdasarkan pertimbangan ini, aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan (atau tidak) dan ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni pelaksanaan/konsumsi (*consummation*), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

1.5.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi sosial dapat diartikan sebagai suatu kesadaran dan penilaian individu akan adanya orang lain atau perilaku orang lain yang terjadi di sekitarnya. Sebagai penilaian terhadap penampilan fisik dan ciri-ciri perilaku orang lain. Pembentukan persepsi sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Agathahanny, 2008):

1. Stereotip

Pandangan individu tentang ciri-ciri tingkah laku sekelompok orang tertentu (seperti kelas ekonomi, pendidikan, bentuk buku, jenis kelamin, dsb) sangat mempengaruhi kesan pertama individu tersebut. Misalnya bila seseorang bertemu dengan seorang Batak maka gambarannya terhadap orang tersebut dipengaruhi oleh gambaran stereotipik yang dimiliki orang tersebut terhadap orang batak (seperti orang batak itu keras, suka berbicara terus terang, dan lain sebagainya).

2. Persepsi diri

Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Gage dan Crombach (1955) menunjukkan adanya kecenderungan seseorang untuk melihat kesamaan yang ada antara individu dengan orang asing yang ditemuinya (*asumed similarity*). Misalnya orang asing yang dianggap memiliki banyak kesamaan dengan dirinya sendiri akan memunculkan kesan yang berbeda bila dibandingkan dengan orang asing yang sama sekali berbeda dengan dirinya.

3. Situasi dan Kondisi

Yang ada (*setting*), dimana kita menjumpai seseorang juga memberikan kesan yang berbeda terhadap orang tersebut. Misal A bertemu dengan B saat B sedang solat di masjid, akan berbeda dibandingkan dengan bila A bertemu C saat C sedang mabuk-mabukan di sebuah warung pinggir jalan.

4. Ciri-ciri yang ada dalam seseorang

Ciri khas individual, termasuk didalamnya ciri-ciri fisik seseorang jelas sangat mempengaruhi kesan pertama kita terhadap seseorang, dengan kata lain juga akan mempengaruhi persepsi sosial kita. Bila kesan pertama terbentuk, maka biasanya kita akan menerepkan penilaian tersebut pada pribadi kenalan baru yang kita temui. Proses mencari informasi tentang ciri-ciri pribadi seseorang dan menerapkan pada orang tersebut untuk menentukan reaksi selanjutnya disebut *atribusi*. Vander Zanden mengatakan bahwa atribusi adalah proses dimana kita menjelaskan dan menginterpretasikan kejadian yang kita temui. Ia melihat bahwa atribusi mempunyai beberapa fungsi. Yang pertama, atribusi memberikan penjelasan mengenai dunia kita (baik dunia fisik maupun dunia sosial); kedua, atribusi memungkinkan kita untuk memprediksikan kejadian yang akan terjadi;

ketiga, atribusi memungkinkan kita untuk memelihara, melindungi ataupun memperluas keyakinan yang kita miliki mengenai diri kita sendiri; dan keempat, atribusi membantu kita untuk memformulasikan perilaku kita, terutama dalam tindakan kita dengan orang lain.

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1988: 237). Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan budayanya.

Dalam konteks ini, pengalaman-pengalaman pada berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Dengan demikian pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap kali dalam masyarakat, lokasi geografisnya, latar belakang sosial-ekonomi-politiknya, keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan. Karena kebudayaan dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan erat dengan perilaku manusia dan kepercayaan, maka ia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia, yang diantaranya adalah agama, pendidikan, struktur sosial ekonomi, pola kekeluargaan, kebiasaan mendidik anak, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi kehidupan

seseorang sehari-harinya sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar-subjek dan terbentuknya makna. Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya (Sutopo, 1996: 133).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 1995:759). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996:133). Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradly, 1980:137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif, dimana masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Oleh karena itu, persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada

saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indra, emosional, serta aspek kepribadian lainnya. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya. Persepsi cenderung berkembang dan berubah, serta mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap, karena tidak hanya terdiri dari *being cognition* yang pasif dan reseptif, tetapi juga jalan yang penuh keyakinan. Sifat aktif menyebabkan seseorang mampu melihat realitas yang terdalam dan tidak mudah terkelabui oleh penampakan realitas yang semu. Persepsi yang tajam menyebabkan seseorang memahami realitas diri dan lingkungannya dalam suatu interaksi irrasionalitas dengan totalitas dan tidak mudah terjebak pada salah satu pandangan yang empirisme.

Dalam kajian ini, persepsi masyarakat terhadap kyai yang berpolitik tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar dirinya, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan seseorang mampu melihat pentingnya warna-warni politik di Indonesia.

1.5.2. Definisi Konseptual

1.5.2.1. Definisi Kyai

Walaupun dalam beberapa buku dan literatur memang banyak yang menjelaskan tentang definisi dan pengertian kyai baik dari sudut pandang masyarakat Madura maupun masyarakat diluar Madura, akan tetapi menurut peneliti tetap penting, selain sebagai tambahan kekayaan wacana dalam tulisan

ini, tujuan lain karena ada temuan yang menarik dalam penelitian ini berkaitan dengan sejarah lahirnya istilah kata kyai.

Di Indonesia, ulama (kyai) mempunyai tempat yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial. Tokoh sentral di sebuah pesantren adalah kyai, perannya bersisi banyak. Ia adalah seorang cendekiawan, guru sekaligus pembimbing spiritual. Sering kali dia bertindak sebagai penjaga iman, penghibur, dan sekaligus pendekar. Menurut teori, otoritas kyai diperoleh terutama dari pengetahuan agamanya, khususnya dalam bidang fiqh, tauhid, dan bahasa Arab. Pada kenyataannya, tingkat pemahaman mereka di bidang tersebut sangat bervariasi, dan banyak kyai yang mengandalkan kharisma pribadi, serta mengaku memiliki kekuatan supranatural untuk menarik minat para pengikutnya. Di dalam pesantren, otoritas kyai bersifat mutlak. Tunduk pada kemauan kyai merupakan aturan utama dari budaya pesantren. Hal ini diperkuat dengan kepercayaan bahwa sang kyai sebagai orang suci, dapat memberikan berkah bagi pengikutnya (Fealy, 2003:23).

Kata “kiai” merupakan kata yang sudah cukup akrab dan populer di tengah masyarakat Indonesia. “Kiai” adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Ia juga merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan sebuah pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Gelar “kiai memang sebenarnya tidak hanya melekat kepada ahli agama, atau melekat terhadap pemangku pondok pesantren. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam penelitiannya Zamakhsari Dhofier bahwa kata “kiai” ternyata memiliki konotasi makna yang

lebih luas lagi. Secara etimologis, perkataan “kiai” yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat negeri ini, bukan berasal dari bahasa Arab (jika dibandingkan dengan istilah “ulama”) melainkan berasal dari bahasa Jawa. Bagi masyarakat Jawa sendiri, istilah kiai digunakan untuk menyebut benda-benda yang dianggap memiliki keistimewaan, yang kemudian dikeramatkan dan dituahkan, seperti keris, tombak, dan benda-benda lain yang diyakini memiliki keistimewaan tersendiri (Ja’far, 2009:18).

1.5.2.2. POLITIK

Pengertian politik telah menjadi salah satu bahan perbincangan dan sekaligus perdebatan yang berkepanjangan. Hingga saat ini, tidak ada satu kata sepakat terkait dengan pemahaman dan pemaknaan politik. F. Isjwara menyatakan bahwa ada perbedaan antara politik dan ilmu politik. Politik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *polis* yang berarti ‘kota’ atau ‘negara kota’. Orang Romawi mengambil perkataan Yunani tersebut dan menamakannya “pengetahuan tentang Negara (Pemerintah)” atau ‘ars politica’ yang berarti kemahiran (*kunst*) tentang masalah-masalah kenegaraan (Ja’far, 2009:66).

Sedangkan politik di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *siyasah*. Oleh sebab itu, di dalam buku-buku para ulama salafush shalih dikenal istilah *siyasah syar’iyyah*, misalnya. Dalam al-Muhit, *siyasah* berakar dari kata *sasa-yasusu*. Dalam kalimat *sasa addawaba yasusuha siyasatan* berarti *Qama ‘alaiha wa radlaha wa adabbaha* (mengurusinya, melatihnya, dan mendidiknya). Bila dikatakan *sasa al amra artinya dabbarahu* (mengurusi/mengatur perkara). Jadi, asalnya makna *siyasah* (politik) tersebut diterapkan pada ‘pengurus’ dan

pelatihan gembalan. Lalu, kata tersebut digunakan dalam pengaturan urusan-urusan manusia; dan pelaku pengurusan urusan-urusan manusia tersebut dinamai politikus (*siyasiyun*). Dalam realitas bahasa Arab dikatakan bahwa *ulil amri* mengurus (*yasusu*) rakyatnya saat mengurus urusan rakyat, mengaturnya, dan menjaganya. Begitu pula dalam perkataan orang Arab dikatakan: ‘Bagaimana mungkin rakyatnya terpelihara (*masusah*) bila pemeliharanya ngengat (*susah*)’, artinya bagaimana mungkin kondisi rakyat akan baik bila pemimpinnya rusak seperti ngengat yang menghancurkan kayu. Dengan demikian, politik merupakan pemeliharaan (*ri’ayah*), perbaikan (*ishlah*), pelurusan (*taqwim*), pemberian arah petunjuk (*irsyad*), dan pendidikan (*ta’dib*) (Ja’far, 2009:73).

Dalam Sulaiman (1988) istilah politik berasal dari perkataan Yunani iaitu ‘Polis’ yang bermaksud negara atau bandar. Istilah politik lebih kepada kehidupan di dalam kumpulan disebuah bandar yang mempunyai kelompok-kelompok organisasi ketua yaitu pemerintah (legislatif) dan kuasa atau pentadbiran (eksekutif). Kuasa politik bukan sekadar memerintah tetapi merangkumi faktor-faktor tingkah laku manusia dalam masyarakat, bidang-bidang ekonomi dan pentadbiran. Di dalam ideologi Islam, politik dikatakan sebagai sesuatu yang bersih kerana politik Islam terbina diatas dasar aqidah atau di sebut sebagai ‘taswwur Islami.

Di antara dasar ideologi politik ini ialah kuasa mutlak untuk menggubal atau merangka undang-undang hanyalah Allah S.W.T. Oleh kerana itu politik dan agama Islam tidak dapat dipisahkan. Jika dipisahkan maka bermakna tidak akan bererti seseorang muslim itu. Jadi tidak heranlah jika dunia barat beranggapan

bahwa politik itu sesuatu yang kotor (Kassim: 12) kerana mereka sengaja memisahkan politik dari agama mereka sebagai pegangan hidup mereka. Mereka menghambakan diri pada benda (Materialisme) bukan kepada tuhan. Mereka berpandukan kepada hukum akal semata-mata. Maka wujudlah ideologi yang memisahkan agama dari politik di antaranya seperti komunisme, sosiolisme, nasiolisme dan zionisme yang mana semua ideologi ini tercetus di dunia barat dan merebak ke serata dunia.

1.5.2.3. Komunitas dan Masyarakat.

Dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial karangan (Abdul Syani, 1987) dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat indonesia.

Dalam bahasa inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian,yaitu Soceity dan Community, Community menurut Arthur Hillman 1951 adalah:

“ A defition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms which community take”.

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai community cukup memperhitungkan dua variasi dari satu-satu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari community ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat

hubungan sosial. Community ini oleh Hassan Shadaly (1983) disebut sebagai panguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti terdapat dalam Gemeninschaft. Anggota – anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).

Menurut Abdul Syani (1987) bahwa masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang; *Pertama*, memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai dari kesatuan-kesatuan masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua*, community dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologi dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang bersifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil contoh tentang masyarakat pegawai negeri, masyarakat ekonomi, masyarakat mahasiswa dan sebagainya.

Aguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia,

sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Hassan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Kita dapat pula mengikuti definisi masyarakat menurut Ralph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Abdul Syani, 1987) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpunya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia baru, manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbulnya sistem komunikasi dan timbullah peraturan-

peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat di atas nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L.Gilin, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Dalam buku sosiologi karangan Abu Ahmadi (1985), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama di suatu daerah tertentu.
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan ciri dan syarat-syarat masyarakat di atas, maka berarti masyarakat bukannya hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggota (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal

itu berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup di dalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling pengaruh.

Menurut Mac Iver (dalam Harsodja, 1972) bahwa di dalam masyarakat terdapat suatu sistem cara kerja dan prosedur dari pada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembangian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawas tingkah laku manusia dan kebebasan. Selanjutnya dikatakan bahwa sistem yang kompleks yang selalu berubah, atau jaringan-jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamai masyarakat.

Hidup bersama, bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat. Dalam hal ini Adham Nasution (1983) menjelaskan bahwa hidup masyarakat adalah mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni sebagai human being, orang atau oknum. Bukan sekedar dalam pengertian biologis, tetapi benar-benar yang dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat dan berkebudayaan.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian.

Robert K. Yin (1996) mengintrodusir bahwa studi lapangan merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata

dengan ciri-ciri menggunakan pertanyaan *how* (bagaimana), *why* (mengapa), dan *what* (apa) (Bungin, 2003:19-21).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud sebagai penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau sampel yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan menjawab rumusan masalah yang diteliti, maka peneliti tidak perlu menggali data lagi (Kriyantono, 2006).

Pada dasarnya pendekatan penelitian ini mengutamakan penghayatan, yang berusaha memaknai dan menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti (Husaini Usman dkk, 2001:81). Sesuai dengan perumusan masalah diatas, secara spesifik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi lapangan. Pendekatan studi lapangan merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, agar mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut:

1.6.2.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ialah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang

dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005: 176-177), bahwa peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum memulai kerja mengumpulkan data.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Peneliti berusaha mengikuti kegiatan kyai atau masyarakat, seperti acara khoul, perkawinan, khitanan, sholat jum'atan, acara 7 bulanan, imtihan, ajian kitab kuning masyarakat. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat 10 informan merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di Madura, khususnya di lokasi penelitian. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para Informan di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan yang banyak tahu tentang dunia kyai. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.6.2.2 Wawancara.

Secara definitif Nazir (2005: 193-194) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan melalui media atau alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara secara mendalam merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66), bahwa dengan metode inilah

(wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).

Wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka namun dalam suasana informal. Hal ini ditujukan untuk memancing naturalitas informan dalam mengungkapkan hal yang telah dialaminya. Dan untuk mendukung hal tersebut, maka alat yang akan digunakan selama prosesi wawancara adalah alat rekam *hand phone*. Pertimbangan dipilihnya *hand phone* sebagai alat rekam wawancara, karena selain praktis, juga menghindari kekakuan dan kesan terlalu formal pada diri informan.

1.6.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber data, *Pertama*, data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yang telah disebutkan diatas. *Kedua*, data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu. Data diperoleh dari kantor kecamatan, kepala desa, internet, hasil penelitian terdahulu, dan hasil pemilu 2014 dari KPU Bangkalan.

1.6.4 Penentuan Informan.

Dalam penelitian ini hanya mengambil satu lokasi, yang akan diambil sebagai lokasi tempat subyek penelitian atau sumber informasi. Penentuan sumber informasi (informan) menggunakan seleksi berdasarkan kriteria (*creation based selection*), dimaksudkan agar hasil penelitian ini memiliki komparabilitas dan transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya.

Peneliti menentukan informan berdasarkan tiga kelompok atau kriteria. Terdiri dari:

1. Tokoh masyarakat, yaitu: aparat desa, tokoh pemuda.
2. Masyarakat Umum Desa Socah berdasarkan Pekerjaan, yaitu: Pedagang, satpam.
3. Unsur Pondok Pesantren, yaitu: (kyai, guru atau ustadzah, alumni pesantren.

Informan-informan penelitian yang digali informasinya oleh peneliti dibagi secara proporsional sesuai dengan kriteria diatas. Dengan mengikuti banyak kegiatan di masyarakat, penulis menjadi akrab dan dengan keakraban itu wawancara untuk menggali data menjadi bebas dan suasana yang terjadi tidak dibuat-buat.

1.6.5 Metode Analisa Data.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2008:246), yang terdiri dari 3 jalur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*). Analisa data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan waktunya dengan waktu pengumpulan data. Data yang diperoleh peneliti secara bertahap.

Reduksi data adalah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan memberi identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi data dilanjutkan dengan penyajian data dengan kata lain

mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan yang terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

1.6.6 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Metode pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara Denzin (dalam Moleong 1995) yakni Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi dengan metode, 3) Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Triangulasi dengan sumber, yakni dengan membandingkan antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga diperoleh data terseleksi dan akurat. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi Penelitian ini adalah di Madura, tepatnya di Desa Socah, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertimbangan pertama*. Bangkalan merupakan tempat tinggalnya Syaichona Kholil, dimana beliau guru dari kyai-kyai yang ada di Madura, *pertimbangan kedua*, Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten di antara 4 Kabupaten yang ada di Madura, yang rata-rata kyai besarnya berpolitik baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. *Pertimbangan ketiga*, keterlibatan kyai dalam politik di Desa Socah tampak menonjol.

Beberapa hal yang menarik dari wilayah ini kyai di Desa Socah memiliki akses politik yang cukup besar sekalipun di tingkat lokal. Terbukti setiap kali pemilu partai politik yang berlatar belakang agama lebih unggul dibandingkan partai politik yang lainnya, seperti pada partai PPP yang memperoleh suara sebanyak 10.148 suara pada pemilu tahun 2009, apresiasi politik masyarakat juga

tampak tinggi ditandai oleh keseimbangan kekuatan politik pada setiap penyelenggaraan pemilu, dan selain itu juga masyarakat Desa Socah mampu membangun semangat toleransi terhadap kelompok aliran agama lain. Buktinya hampir seluruh penduduk Desa Socah di dominasi oleh aliran Muhammadiyah. Perbedaan tersebut hingga kini tidak pernah mengakibatkan terjadinya konflik diantara mereka.